

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan arus perdagangan yang semakin meningkat akan menekan bahkan menghilangkan hambatan tarif dan non tarif. Kemajuan aliran perdagangan internasional mengarah pada perdagangan yang lebih bebas antar negara karena adanya berbagai pola kerja sama internasional, baik hubungan secara bilateral, multilateral maupun regional yang meliputi hubungan ekonomi baik perdagangan dan keuangan, politik dan sosial ekonomi. Arus perdagangan yang semakin terbuka dan bebas akan meningkatkan mobilitas pasar produk ke negara lain yang akan menjadi peluang dari adanya keterbukaan ekonomi antar negara tersebut, guna untuk meningkatkan stabilitas negara. Selain itu juga, semakin terbukanya perdagangan antar negara akan meningkatkan akses keluar masuk pasar produk tertentu ke negara lain.

Liberalisasi perdagangan akan mengakibatkan munculnya berbagai blok perdagangan bebas baru. Tahun 1947 terbentuknya *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) yang sekarang posisi tersebut telah digantikan oleh *World Trade Organisation* (WTO) sebagai bukti bahwa perekonomian dunia mengalami proses liberalisasi perdagangan. Berdasarkan laporan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), ada lebih dari 270 skema FTA yang saat ini aktif berlaku di dunia (WTO, 2015). Di kawasan Asia Tenggara sudah terbukti dengan terbentuknya *Association of South East Asia Nation* (ASEAN) di tahun 1967. *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) yang merupakan salah satu bentuk kerjasama negara-negara ASEAN dengan menghilangkan hambatan perdagangan diantara negara-negara ASEAN guna untuk meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN di pasar dunia.

Terbentuknya ASEAN maka melahirkan berbagai bentuk kerjasama blok ASEAN dengan negara lain. Indonesia telah melakukan kesepakatan perdagangan bebas regional maupun bilateral. Kesepakatan perdagangan bebas regional yang diikuti Indonesia yaitu *ASEAN-India Free Trade Area* (AIFTA), *ASEAN-China*

*Free Trade Area* (ACFTA), Indonesia-Japan *Economic Partnership Agreement* (IJEPA), ASEAN-Korea *Free Trade Area* (AKFTA), ASEAN-Australia-New Zealand *Free Trade Area* (AANZFTA). Sedangkan, kesepakatan perdagangan bebas secara bilateral yaitu antara Indonesia-Japan EPA (IJEPA) dan Indonesia-Pakistan PTA (Kemenkeu, 2015). Total perdagangan bebas di wilayah Asia dan sekitarnya memiliki tren meningkat, karena Asia dianggap sebagai salah satu pasar negara berkembang dan dijadikan target pasar karena pertumbuhan ekonominya yang di atas rata-rata.

Kerja sama antara ASEAN dengan India atau biasa dikenal dengan ASEAN-India *Free Trade Area* (AIFTA). Awal terbentuknya hubungan kerjasama ASEAN-India tahun 1992 melalui dialog secara sektoral. Kesepakatan kerja sama ekonomi yang komprehensif ASEAN dengan India mulai diimplementasikan di Indonesia sejak 1 Oktober 2010 hingga saat ini dengan salah satu tujuan untuk meningkatkan atau memperluas pangsa pasarnya serta memberikan manfaat berupa meningkatnya neraca perdagangan Indonesia. Kerangka kerja sama ekonomi tersebut juga digunakan sebagai dasar hukum untuk perjanjian-perjanjian yang lebih lanjut yang dilakukan antara ASEAN dengan India, termasuk perjanjian perdagangan barang (*trade in goods agreement*), perjanjian perdagangan jasa (*trade in service agreement*), dan perjanjian investasi (*investment agreement*) dalam ASEAN-India *Free Trade Agreement* (Kemenkumham, 2010).

Integrasi ekonomi regional memiliki dua jenis dampak yang muncul yaitu berupa, dampak statis dan dampak dinamis. Dampak statis yaitu dampak berkaitan pada kesejahteraan konsumen dan tingkat efisiensi produktifnya yang dapat berupa berkurangnya berbagai biaya administrasi. Dampak yang diberikan dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu dampak *trade creation* dan dampak *trade diversion*. Dampak dinamis erat kaitannya dengan tingkat pertumbuhan negara anggota dalam integrasi ekonomi jangka panjang. Integrasi ekonomi menyebabkan semakin bebasnya perdagangan yang akan mengakibatkan semakin luasnya pangsa atau ukuran pasarnya, hal ini merupakan keuntungan dari dampak dinamis. Viner (1950) berpendapat bahwa integrasi ekonomi dapat menyebabkan *trade creation* di

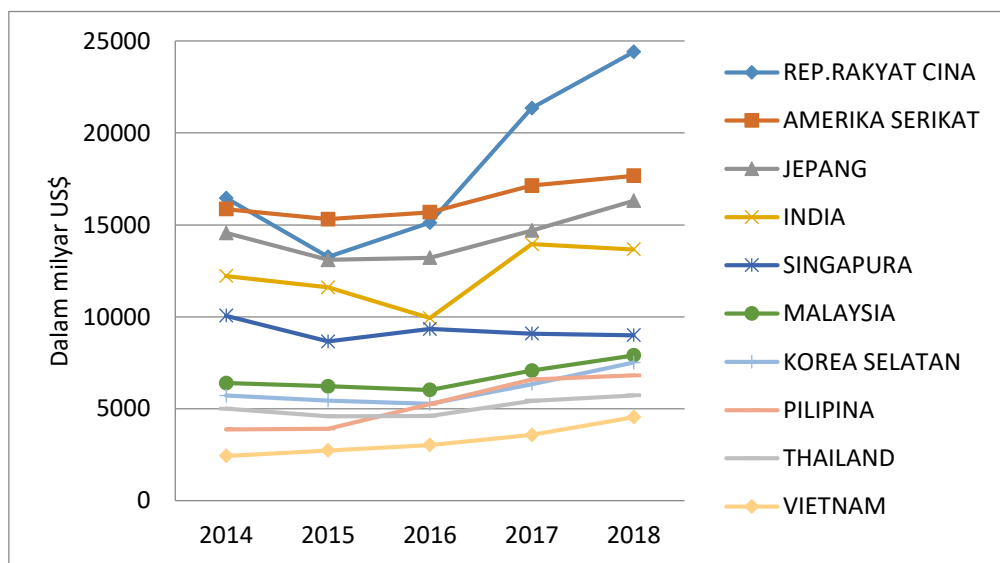
antara negara-negara anggota dan atau menyebabkan terjadinya *trade diversion* dengan negara-negara non-anggota.

Penelitian tentang dampak FTA merupakan hal yang sebenarnya sudah lama dan banyak dilakukan sebelum-sebelumnya. Beberapa *literature review* yang telah dipelajari juga menunjukkan berbagai variasi hasil yang berbeda antara satu sama lain. Dari berbagai artikel sebelum-sebelumnya pada umumnya menggunakan model gravitasi yang dimana dianggap mampu membantu menjelaskan aliran perdagangan di antara kedua wilayah. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya penelitian yang menggunakan model gravitasi yang melibatkan perdagangan antara dua wilayah, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yang dan Martínez (2014). Hampir sebagian besar studi yang menganalisis dampak dari FTA pada negara anggota dan non anggota menunjukkan bahwa perjanjian perdagangan telah meningkatkan kesejahteraan yaitu penciptaan perdagangan lebih berpengaruh besar daripada pengalihan perdagangan (Burfisher dkk, 2000).

Faktor-faktor penentu dari adanya kerjasama yang berupa perdagangan PDB, jarak serta populasi adalah faktor utama penentu dari pola perdagangan bilateral. Bhattacharya & Das (2014) dalam studinya menggunakan data panel dengan model gravitasi dibawah perjanjian perdagangan bebas. Studi ini menerapkan gravitasi model untuk memeriksa akses perdagangan di antara negara-negara Asia Selatan untuk menjelaskan bahwa, tarif telah menjadi salah satu hambatan di antara faktor-faktor lain seperti faktor *endowment*. Blundell dan Bond (1998) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang ditunjukkan dalam persamaan gravitasi dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap penjelasan aliran ekspor dalam blok regional yang diteliti dengan menggunakan GMM yang dimana dapat mengendalikan masalah endogenitas.

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa dari 10 negara tujuan ekspor utama Indonesia yang didominasi berasal dari negara Asia yaitu 5 diantaranya tergabung dalam ASEAN (Singapura, Malaysia, Philipina, Thailand, Vietnam). Proporsi nilai ekspor Indonesia dengan negara anggota ASEAN memperlihatkan tren yang meningkat. Ini menunjukkan jika perdagangan internasional antara Indonesia

dengan negara-negara tetangga dekat yang tergabung dalam ASEAN memiliki hubungan yang semakin kuat dan baik terkait dengan ekonomi perdagangan. Neraca perdagangan Indonesia berubah dari yang awalnya sektor migas lebih dominan sekarang menjadi didominasi oleh sektor nonmigas dikarenakan nilai ekspor nonmigas tinggi sehingga mengakibatkan pergeseran struktur ekspor Indonesia. Industri pengolahan memiliki kontribusi yang cukup besar dibanding sektor pertanian dalam sektor nonmigas.



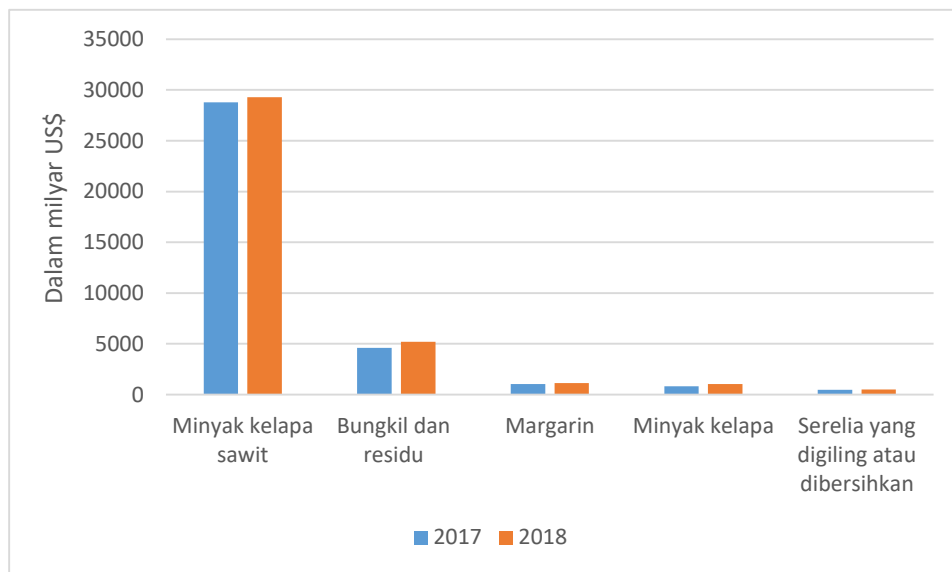
**Gambar 1.1**

**Ekspor Nonmigas Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan Tahun  
2014-2018**

Sumber : World Bank, 2020

Industri manufaktur merupakan bagian dari sektor nonmigas yang berkontribusi besar terhadap keseluruhan ekspor di Indonesia dan memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional. Beberapa produk nonmigas utama tersebut merupakan produk yang berasal dari industri manufaktur Indonesia yang diekspor ke luar negeri. Peran serta industri pengolahan terhadap struktur produk domestik bruto (PDB) mampu memberikan kontribusi terbesar nasional hingga 19,86 persen pada tahun 2018. Berdasarkan laporan Kementerian Perindustrian, industri pengolahan nonmigas mengalami peningkatan sebesar 4,77 persen di tahun 2018. Sektor utama yang sangat berperan adalah industri mesin dan perlengkapan

yang naik 9,49 persen, industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki yang meningkat sebesar 9,42 persen. Selanjutnya, kinerja yang luar biasa diperlihatkan oleh industri logam dasar yang naik 8,99 persen, industri tekstil dan pakaian jadi yang meningkat 8,73 persen, industri makanan dan minuman yang meningkat sebesar 7,91 persen, Serta industri karet, barang dari karet dan plastik yang tumbuh 6,92 persen (Kemenperin,2019).



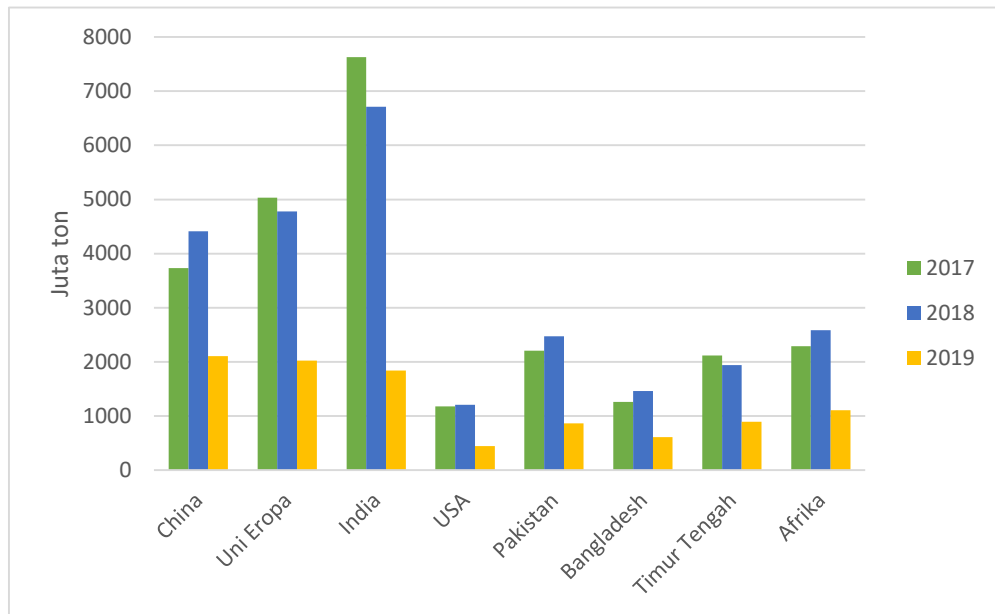
**Gambar 1.2**

### **Ekspor Indonesia Menurut Kelompok Komoditas Industri Pengolahan Makanan**

Sumber: BPS, 2018

Pada gambar 1.2 menunjukkan lima komoditas terbesar dalam industri pengolahan pada industri makanan. Minyak kelapa sawit merupakan komoditas tertinggi pada industri makanan sehingga menjadi produk andalan industri makanan dan minuman yang memiliki nilai ekspor tertinggi mencapai USD 17,90 miliar dan memiliki neraca perdagangan yang positif pada tahun 2018 (BPS, 2018). Minyak kelapa sawit sebagai produk unggulan ekspor Indonesia yang telah berkontribusi pada ekspor industri makanan sebesar Rp 272 triliun (Kemenperin,2018). Sebagai penghasil dan eksportir terbesar dunia komoditas minyak kelapa sawit, Indonesia memiliki pangsa pasar dunia yang mencapai 54%. Pencapaian ini juga berperan

penting pada kontribusi ekspor sektor manufaktur sebesar 13,76 persen tahun 2018 dan juga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri nonmigas.



**Gambar 1.3**

### 10 Negara Importir Minyak Kelapa Sawit Dunia dari Indonesia

Sumber: BPS diolah, 2020

Berdasarkan data yang tersedia (gambar 1.3), India merupakan negara importir komoditas minyak kelapa sawit terbesar dengan pangsa pasar sebesar 19,96 persen dan menjadi negara tujuan ekspor teratas Indonesia pada komoditas minyak kelapa sawit di tahun 2017. Pada tahun 2018 ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terbesar yaitu ke India sebesar 6,7 juta ton, disusul Uni Eropa 4,8 ton dan China 4,4 ton. Ekspor minyak kelapa sawit pada tahun 2019 mengalami penurunan pada tiap negara jika dibandingkan tahun sebelumnya dengan tujuan ekspor tertinggi yang didominasi ke China sebesar 2,1 juta ton, Uni Eropa sebesar 2 juta ton dan India 1,8 juta ton.

Keterlibatan Indonesia dalam AIFTA (ASEAN-India *Free Trade Agreement*) diawali dari keinginan masing-masing negara terhadap kerja sama ekonomi dan membuat kesepakatan yang harus dilakukan dan ditaati bersama. Perjanjian perdagangan AIFTA memiliki tujuan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan hambatan dari perdagangan internasional. Perjanjian perdagangan

AIFTA berdampak signifikan terhadap industri yang ada di India khususnya sektor manufaktur namun tidak signifikan pada sektor pertanian (Harikumar dkk, 2011). Sikdar dan Nag (2011) melakukan analisis lintas negara antara ASEAN-India FTA yang menunjukkan bahwa perdagangan bilateral India dengan kawasan ASEAN meningkat pesat dan impor mengalami kenaikan yang lebih besar daripada ekspor India.

Indonesia yang terlibat dalam anggota perjanjian dengan India mengingat India merupakan urutan pertama sebagai negara tujuan ekspor komoditas minyak kelapa sawit. India dengan jumlah penduduk terbesar kedua di dunia merupakan pasar yang sangat potensial untuk dikembangkan selain karena potensi konsumsinya yang besar, juga standar kualitasnya yang tidak jauh dengan Indonesia. Disisi lain India menurunkan bea masuk minyak kelapa sawit dan produk olahannya sejak awal melakukan perjanjian dengan AIFTA. Pemangkasan tarif bea masuk CPO dari Indonesia ke India di tahun 2019 sesuai dengan kesepakatan yang tertuang dalam ASEAN-India Free Trade Agreement, yang turun dari 44% menjadi 40%. Sementara untuk produk olahan CPO dari Indonesia juga disesuaikan dengan kesepakatan AIFTA yang turun dari 54% menjadi 50%. Setelah selama 2 tahun mengalami kenaikan yang cukup signifikan (GAPKI, 2019).

Terjadinya perbedaan jumlah ekspor yang cukup tinggi ke India dibanding negara lain yang akan mempengaruhi perkembangan sektor perdagangan di Indonesia yang memicu *trade creation* dan *trade diversion* Untuk mengetahui dampak dari FTA terhadap arus ekspor Indonesia setelah adanya kerja sama antara ASEAN dengan India maka perlu dilakukan suatu penelitian yang mengidentifikasi dampak tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, sehingga perlu untuk menganalisis bagaimana dampak dari berkurangnya hambatan perdagangan internasional sebagai konsekuensi dari penerapan liberalisasi perdagangan terhadap kinerja ekspor minyak kelapa sawit Indonesia untuk mencapai peningkatan kinerja perdagangan di era liberalisasi perdagangan sekarang ini. Studi ini fokus dalam menganalisis *trade creation* dan *trade diversion* terhadap ekspor minyak kelapa sawit.

## 1.2. Kesenjangan Penelitian

Dampak dari suatu perjanjian perdagangan bebas dengan melihat dampak *trade creation* dan *trade diversion* telah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu dengan variasi yang berbeda antar satu sama lain. Hasilnya juga menunjukkan perbedaan satu sama lain. Seperti pada penelitian Mian Dai (2014), untuk mengestimasi terjadinya *trade creation* dan *trade diversion* setelah adanya kawasan perdagangan bebas pada sektor manufaktur. Hasilnya menunjukkan setelah adanya FTA terjadi pengalihan perdagangan yang meningkat pada sisi impor. Pada penelitian Ji dan Yoo (2018), untuk menganalisis penciptaan perdagangan dan pengalihan perdagangan dari struktur impor produk pertanian. Dengan menggunakan variabel independen berupa GDP importir dan eksportir, jarak, *dummy* bahasa, dan *dummy* FTA. Efek penciptaan perdagangan dalam FTA ini ditemukan signifikan secara statistik. Kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan model gravitasi dan metode PPML dalam penelitiannya hanya saja merubah objek penelitian, dan hasilnya juga menunjukkan perbedaan.

Studi yang dilakukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan model gravitasi yang mengadaptasi dari model Yang dkk (2014) dengan menggunakan ekspor sebagai variabel dependen dan GDP importir, GDP eksportir, populasi eksportir, populasi importir, jarak dan 3 *dummy* FTA. Penelitian ini menambahkan variabel nilai tukar, keterbukaan perdagangan dan harga minyak kelapa sawit dunia dan hanya menggunakan 1 *dummy* FTA dalam variabel independennya. GDP negara eksportir dan importir, populasi masing-masing negara eksportir dan importir, jarak kedua negara, nilai tukar, harga minyak kelapa sawit dunia, keterbukaan perdagangan, dan *dummy* FTA merupakan variabel independen yang digunakan. Menurut Narayan dan Nguyen (2015), keterbukaan perdagangan dan nilai tukar merupakan faktor penentu ekspor di Vietnam. Variabel dependen yang digunakan berupa ekspor minyak kelapa sawit. Penulis menggunakan periode waktu 10 tahun yaitu tahun 2009-2018 dengan melihat dampak dari AIFTA, karena berdasarkan data yang ada India merupakan negara importir minyak kelapa sawit terbesar dunia.



### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh perjanjian AFTA pada ekspor komoditas minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2009-2018.
2. Untuk menganalisis apakah variabel independen berupa GDP masing-masing negara eksportir importir, populasi masing-masing negara eksportir importir, jarak geografis, nilai tukar, harga dunia minyak kelapa sawit dan keterbukaan perdagangan mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2009-2018.

### 1.4 Kontribusi Riset

Kontribusi riset pada penelitian ini akan menjadi masukan terhadap kebijakan-kebijakan strategis apa yang harus dilakukan oleh pihak-pihak terkait dalam hal ini misalnya pemerintah sehingga dapat meningkatkan keuntungan dengan adanya perdagangan internasional khususnya dalam kasus ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Selain itu, akan berkontribusi menjadi bahan rujukan atau referensi pada penelitian terkait dengan perjanjian perdagangan bebas khususnya mengenai *trade diversion* dan *trade creation* dan mampu berkontribusi pada penelitian di masa yang akan datang.

Kontribusi riset untuk peneliti sendiri diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai studi tentang integrasi ekonomi khususnya antara Indonesia dengan India.

### 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam menyajikan informasi dan referensi pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama mengenai pengaruh dari perjanjian perdagangan bebas Indonesia dengan negara mitra dagang. Sistematika dalam penulisan skripsi disajikan secara singkat dan jelas yang akan disusun oleh penulis dijelaskan sebagai berikut :

**BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab 1 berisi latar belakang permasalahan atau alasan penulis dalam mengambil topik penelitian yang dilakukan. Selain itu juga membahas mengenai tujuan dari penelitian yang dilakukan, kesenjangan dalam penelitian, kontribusi riset serta sistematika dalam penulisan skripsi.

**BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab 2 berisi tentang uraian dan penjelasan mengenai konsep landasan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian yang berasal dari berbagai sumber referensi dengan sumber utama yaitu buku dan artikel penelitian terdahulu yang dimuat dalam berbagai jurnal internasional maupun nasional dan terdapat jawaban sementara atau hipotesis dari penelitian yang dilakukan.

**BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Bab 3 membahas pendekatan yang digunakan dalam penelitian, model analisis, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan teknik metode analisis data yang digunakan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang terjadi.

**BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab 4 berisi tentang gambaran umum perkembangan variabel objek yang diteliti, uraian deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis serta hasil pembahasan dari penelitian yang dilakukan.

**BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab 5 berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dijelaskan secara ringkas, padat dan jelas serta saran yang didasarkan pada hasil analisis terhadap objek penelitian sehingga dapat berguna untuk penelitian yang akan datang

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**